

## Studi Deskriptif terhadap Pembelajaran Ilmu Tajwid Pola K.H. Saefudin Ahmad dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Yulia Annisa\*, Dedih Surana

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*yuliaannisa63@gmail.com, dedihsurana@unisba.ac.id

**Abstract.** Reading the Quran is the initial capital someone can understand the Quran. However, nowadays there are many studies which state that Muslims in Indonesia have not been able to read the Quran. This study aims to determine the concept of learning tajwid using the K.H. Saefudin Ahmad at Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung with the formulation of the problem: 1) How is the tajwid learning program using the K.H. Saefudin Ahmad?, 2) How is it implemented?, What is the learning method?, and 4) What are the advantages of learning tajwid using the K.H. Saefuddin Ahmad?. This study uses a qualitative descriptive method. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions/verification. Researchers as a key instrument. From the results of this study it was found that the learning process of tajwid in improving the ability to read the Qur'an at the Al-Falah Islamic Boarding School Dago Bandung was good, Santri and santriawati better understand and understand the learning of tajwid science and can apply the law of tajwid at the same time. Reciting Al-Qur'an. There are several programs to improve the ability to read the Qur'an of students including tadarus Quran, memorizing nadhom, class division, and evaluation of learning. The method applied is lecture, memorization, nadhom, individual tests and discussions. The advantages are that learning emphasizes the chapter on makharijul letters, varied nadhom and santri and santriawati must know the references to arguments from the law of recitation.

**Keywords:** *Tajweed Science, Islamic Boarding School, Reading Al-Quran.*

**Abstrak.** Membaca al-Quran adalah modal awal seseorang bisa memahami al-Quran. Namun dewasa ini banyak penelitian yang menyatakan umat muslim di Indonesia belum bisa membaca al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana program pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudin Ahmad?; 2) Bagaimana pelaksanaannya?; Bagaimana metode pembelajarannya? dan 4) Apa saja keunggulan dari pembelajaran ilmu tajwid tersebut?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Adapun teknik analisis datanya menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti sebagai instrument kunci. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung sudah baik, Santri dan santriawati lebih mengerti dan paham mengenai pembelajaran ilmu tajwid serta dapat menerapkan hukum ilmu tajwid tersebut pada saat membaca Al-Quran. Terdapat beberapa program untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri di antaranya yaitu tadarus Al-Qur'an, hafalan nadhom, pembagian kelas, serta evaluasi pembelajaran. Metode yang diterapkan menggunakan metode ceramah, hafalan, nadhom, tes individu dan diskusi. Adapun keunggulannya yaitu pembelajaran menekankan pada bab makharijul huruf, nadhom bervariasi serta santri dan santriawati harus mengetahui rujukan dalil dari hukum tajwid.

**Kata Kunci:** *Ilmu Tajwid, Pondok Pesantren, Membaca Al-Qur'an.*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran pertama yang di dalamnya terdapat firman-firman Allah swt. yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dan termasuk jenis ibadah Qowliyyah. Al Qur'an mengatur berbagai macam permasalahan, baik itu masalah keagamaan yang dimulai dari hal-hal yang terkecil seperti adab masuk ke kamar mandi hingga mengenai ibadah, maupun masalah sosial kemasyarakatan seperti jual beli berorganisasi dan yang lainnya (Habibulloh & Arifin, 2019, p. 142).

Petunjuk yang Allah Swt. berikan di dalam Al-Quran ini menggunakan bahasa yang tidak semua orang bisa membacanya kecuali harus melalui tahapan belajar membaca terlebih dahulu, yakni menggunakan bahasa Arab (Ajahari, 2018, p. 1). Allah Swt memberikan rambu-rambu kepada umat manusia agar membaca Al-Quran dengan tartil. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Muzzamil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil”.(Q.S. Al-Muzammil:4)

Maksud dari ayat di atas adalah agar kita membaca Al-Qur'an tidak tergesa-gesa, melainkan harus secara perlahan sehingga dapat dipahami dan direnungkan isi kandungan dari setiap ayat yang kita baca. Demikianlah cara Nabi Saw. membaca Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. bahwa Rasulullah Saw. membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang (Nushah, 2019, p. 3). Menurut Febriansyah dan Maya yang mengutip dari Tafsir Ibnu Katsir bahwa Ibnu Katsir mengatakan yang dimaksud membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah membaca dengan perlahan sebab itu akan membantu dalam memahami dan merenunginya”(Febriansyah, Rahendra Maya, 2019, pp. 203–204). Dengan demikian, bacaan tartil akan didapatkan oleh setiap orang ketika ia memahami dan memperhatikan setiap hukum dan tanda baca yang ada di dalam Al-Qur'an.

Ibnu Al-Jazari menegaskan bahwa setiap muslim diharuskan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tanda baca yaitu dengan menerapkan ilmu tajwidnya, hal itu diperlukan karena untuk menjaga keaslian Al-Qur'an. Beliau mengatakan dalam *Manzhumah Al-Jazariyyah*nya bahwa membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid hukumnya adalah wajib. Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dengan tidak menerapkan ilmu tajwidnya maka ia berdosa, karena dengan tajwidlah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dan dengan tajwid pula Al-Qur'an sampai dari-Nya kepada kita (Febriansyah, Rahendra Maya, 2019, p. 204). Nushah menambahkan bahwa mempelajari hukum tajwid adalah fardhu kifayah, artinya apabila disuatu tempat atau wilayah sudah ada orang yang ahli dalam ilmu tajwid, maka kewajiban itu telah terpenuhi. Namun, membaca Al-Qur'an menurut ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain, artinya setiap orang yang membaca Al-Qur'an harus menerapkan kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar. (Indriyani et al., 2015, p. 45)

Secara bahasa Tajwid berasal dari kata *jawadda, yujawwidu, tajwidan* yang artinya membungkus atau membuat jadi bagus. Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum baru yang timbul setelah hak huruf dipenuhi yang terdiri dari sifat huruf, hukum mad, dan lain sebagainya (Qur et al., 2020, pp. 15–16). Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana membunyikan dan mengucapkan huruf-huruf yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sehingga pengucapan pada saat membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan ilmu tajwid ialah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan, dan memelihara lisan dari kesalahan saat membacanya. (Nushah, 2019, pp. 13–14).

Namun pada zaman sekarang ini, tidak semua orang tertarik untuk mempelajari ilmu tajwid. Banyak orang yang menganggap hanya dengan membaca Al-Qur'an itu sudah cukup, sehingga tidak heran banyak diantaranya orang yang bisa membaca Al-Qur'an namun masih banyak kesalahan dari sisi tajwidnya (Nushah, 2019, p. 2). Orang yang rendah dalam keislamannya menganggap Al-Qur'an hanyalah cerita kuno yang tidak bermanfaat. Mereka hanya membaca Al-Qur'an dan tidak memahami isi kandungan di dalamnya. Selain itu juga, banyak yang berpendapat bahwa umat muslim di Indonesia masih banyak yang belum bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Hasil riset penelitian Kampus Perguruan Tinggi Ilmu

Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta mengumumkan hasil survei mereka mengenai Al-Qur'an tahun 2017 lalu. Hasilnya, lebih dari 0,5 persen masyarakat muslim Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an. "*Data dari PTIQ yang belum bisa membaca Al-Qur'an 60-70 persen*". Ujar Ustadz Achmad Farid Hasan saat ditemui di acara "*Coaching Clinic 1 Jam Bisa Membaca Al-Qur'an*". Pada Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Nasional ke-27 di Asrama Haji Embarkasi Medan, Sumatera Utara, Kamis, 11 Oktober 2018. Dalam hal ini terlihat hanya 30-40 persen saja masyarakat muslim Indonesia yang sudah bisa membaca Al-Quran. Jika melihat hasil riset Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur, tahun 2015 yang disampaikan oleh Kiai Haji Salahudin Wahid atau Gus Solah maka ditemukan bahwa orang Indonesia yang bisa membaca Al-Qur'an baru 23%, dengan demikian kurang lebih 77% umat muslim di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an (Ansyari; Syaefullah, 2018).

Dari penjelasan di atas terlihat jelas terdapat sebuah kesenjangan antara kondisi ideal dengan realita yang ada, yaitu masih banyaknya umat muslim di Indonesia yang belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Namun seiring dengan perkembangan zaman, banyak orang-orang yang mendirikan lembaga khusus untuk belajar Al-Qur'an, baik itu lembaga yang berbentuk sekolah, universitas maupun pondok pesantren. Salah satu lembaga yang mengajarkan Al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti ingin menemukan dan mengetahui lebih dalam. Secara umum yang menjadi rumusan masalah ini adalah bagaimanakah konsep pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam sebuah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudi Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung?
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri?
3. Untuk mengetahui metode pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung?
4. Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dari pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung?

## **B. Metodologi Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti memahami fenomena yang dialami pada saat melakukan penelitian ilmu tajwid di pondok pesantren seperti mengamati perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus secara alami tanpa campur tangan manusia (Shidiq & Choiri, 2019, p. 5). Penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan penulis untuk mengumpulkan data yang berbentuk kata-kata atau gambar dan tidak berupa angka-angka. Kemudian data tersebut dianalisis lalu dideskripsikan agar lebih mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2021, p. 7).

Secara umum, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan terbagi menjadi empat macam teknik yaitu, observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2021, p. 105). Dengan teknik tersebut peneliti dapat mengumpulkan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud oleh peneliti yaitu asatiz dan bapak pengasuh pondok pesantren yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang memberikan data secara tidak langsung kepada peneliti seperti halnya buku pembelajaran ilmu tajwid karangan pendiri Pondok Pesantren Al-Falah yaitu K.H. Syaifuddin Ahmad. (Sugiyono, 2021, p. 104). Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan yaitu dimulai dari pengumpulan data (*Data Collection*), mereduksi data (*Data Reduction*), menyajikan data (*Data Display*) dan memverifikasi data.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Program Pembelajaran Ilmu Tajwid Pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung.

Dari hasil temuan-temuan di atas mengenai program pembelajaran ilmu tajwid pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung dapat ditarik kesimpulan awal bahwa program yang dilaksanakannya meliputi program hafalan nadzoman kitab Tuhfathul Athfal yang nadzomannya bervariasi. Dengan program ini para santri terlihat lebih semangat dalam menghafal bait-bait kitab Tuhfathul Athfal dan lebih asik juga dalam membaca atau melantungkannya. Sebagaimana dalam artikel Muhammad Muchibbul Firdausi admin FITK UIN Malang dipaparkan bahwa hafalan nadhom adalah istilah yang sangat akrab di kalangan pondok pesantren, yakni diambil dari literatur bahasa arab yang berbentuk nadhom (bait syair), dan harus dihafalkan oleh semua santri terutama para santri yang tinggal di pondok pesantren salaf. Hafalan nadhom ini sangat efektif dalam mendukung pendidikan pembelajaran bahasa arab, juga efektif untuk dijadikan sebagai media dakwah syiar Islam. Pendapat ini di dukung pula oleh Umar Bukhary dalam artikelnya yang berjudul Resepsi Pondok Pesantren di Madura terhadap Kitan Bergenre Nadhom (Bukhary, 2011, p. 15). Ketika nadhom di sampaikan atau dibacakan dan di dengarkan oleh orang lain maka, akan terjadi proses eksternalisasi suatu nilai yang nantinya akan diterima oleh pihak lain.

Selain itu pula terdapat program membaca atau tadarus Al-Quran yang dilaksanakan setiap sore hari, yang dilakukan bersama-sama dipimpin oleh seorang ustaz. Hal ini sejalan dengan pengertian tadarus menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa tadarus adalah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Pekerjaan yang utama salah satunya adalah membaca Al-Qur'an, karena memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding dengan bacaan yang lainnya. Orang yang menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an akan mendapatkan sebuah keistimewaan. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Apabila manusia membaca Al-Qur'an maka akan mendapatkan pahala dan kebaikan. Keistimewaan tersebut tidak berlaku terhadap kitab-kitab yang lain selain Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Faatir ayat 29 Allah Swt. telah menerangkan, bahwa membaca Al-Qur'an itu merupakan bentuk perniagaan yang tidak akan mengalami kebangkrutan atau perniagaan yang tidak laku, namun merupakan perniagaan (dengan Allah) yang akan mendatangkan keberuntungan yang sangat besar.

Program pembelajaran tajwid pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung sistem pembagian tingkatan kelas yang terdiri dari kelas A, kelas B, kelas C dan kelas D. Hal ini memang di sesuaikan dengan kemampuan para santri dalam membaca al-Quran sehingga indikator dan tujuan pembelajaran ilmu tajwid pada setiap tingkatan pun memiliki bobot yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Al-Hikam Malang dalam blognya menyampaikan bahwa terdapat sebuah program pembelajaran yang diberikan dari seorang ustaz kepada santri melalui proses pembelajaran di kelas yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan santri melalui kegiatan pengajaran (kognisi) yang disebut dengan istilah Dirosah.

#### Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid Pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri.

Pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung berdasarkan kebijakan dari Pendiri Pesantren Al-Falah Dago Bandung yang bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa dalam hal membaca al-Quran dan adanya tuntutan bahwa setiap orang yang hendak membaca al-Qur'an harus baik dan benar serta mengetahui ilmu tajwidnya. Dengan demikian seseorang dikenai hukum wajib menerapkan ilmu tajwid ketika membaca al-Quran. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaikh Muhammad Al-Mahmud dalam kitabnya *Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid* dijelaskan:

التَّجْوِيدُ لَا خِلَافَ فِي أَنَّهُ فَرَضٌ كِفَايَةٌ وَالْعَمَلُ بِهِ فَرَضٌ عَيْنٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ مِنَ الْمُكَلَّفِينَ

“Tidak ada perbedaan pendapat dalam (mempelajari) Ilmu Tajwid bahwasanya hukumnya adalah fardhu kifayah, sementara mengamalkan (menerapkan tatkala membaca alquran) hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim dan muslimah yang mukalaf”

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago juga menerapkan sistem *badal* atau guru pengganti jika guru utama berhalangan hadir untuk mengajar. Badal ini biasanya diambil dari santri senior atau biasa disebut ustaz sebagai pendamping kiai. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutohar yang mengatakan bahwa ustaz memiliki peran yang sangat penting dan strategis di dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren yang sama halnya dengan seorang kiai (Mutohar, 2017, p. 106).

Pada tahap proses perencanaan pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren kurang lebih sama dengan lembaga pendidikan umum. Namun, hanya saja pada pendidikan di pondok pesantren belum lumrah menggunakan istilah RPP, melainkan berpatokan dalam menuntaskan kitab tertentu yang dimulai dari seorang guru yang merencanakan tentang bagaimana proses mengajarkan ilmu tajwid kepada para santri dan menyesuaikan dengan karakteristik santri sehingga akan lebih akurat dalam menentukan pembelajaran dalam capaian waktu tertentu, serta memilih metode dan juga media pembelajaran yang tepat (Istiqomah, 2021, p. 23).

Adapun pada tahap evaluasi pembelajaran ilmu tajwid di pondok pesantren diadakan setiap pertengahan dan akhir semester dengan dua teknik test, yaitu test tertulis yang mana santri mengisi soal yang diberikan oleh guru berupa pengetahuan tentang teori-teori ilmu tajwid. Kemudian test lisan yang mana seorang guru akan bertanya kepada santri tentang teori ilmu tajwid juga santri diminta untuk membaca Al-Quran agar terlihat tingkat kesesuaian antara aspek pengetahuan dengan aspek keterampilan (Syahuri, 2020, pp. 76–77).

### **Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung.**

Salah satu metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung adalah menggunakan metode ceramah. Metode ini dinilai cukup efektif karena para santri dan santriwati dapat mengerti dan memahami materi ilmu tajwid secara langsung dengan baik. Sebagaimana pendapat Armai Arif bahwa metode ceramah merupakan sebuah metode pembelajaran yang penyampaian materinya dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik secara langsung. Maka dari itu sangat perlu seorang pendidik memperhatikan teknik dan bagaimana kemampuannya dalam menyampaikan materi yang baik kepada peserta didik dengan menggunakan metode ceramah ini. Menurut Abuddin Nata, metode ceramah merupakan suatu penyampaian guru kepada peserta didik dengan penuturan dan penjelasan secara langsung (Tambak, 2014, p. 376).

Selain itu metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung adalah menggunakan metode hafalan. Metode hafalan ini dinilai efektif karena dapat meningkatkan pemahaman para santri dan santriwati. Sebagaimana pendapat Subki bahwa metode hafalan yaitu santri dituntut untuk bisa menghafal setiap bait kitab tertentu. Biasanya kitab tersebut adalah kitab *nadhom*, seperti *imriti*, *alfiyah* dan *nadhom maqsud* untuk bidang ilmu nahu, kitab *amsilah tasrifiyah* untuk bidang ilmu saraf, *aqidatul awam* untuk bidang ilmu tauhid, kitab *tuhfatul athfal* untuk bidang ilmu tajwid dan masih banyak lagi. Selain menghafal, dalam metode ini juga santri diberikan pemahaman oleh kiaiinya terhadap bait-bait dalam kitab yang dihafalkan tersebut (Subki, 2013, p. 46). Metode ini dikenal dengan metode lalaran (Mastuhu, 1994b, p. 144).

Kemudian metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung adalah metode *nadhom*. Karena metode *nadhom* ini dinilai sangat efektif untuk santri dan santriwati pada saat proses pembelajaran, selain menyenangkan *nadhom* sangat mudah dihafalkan dan membantu santri dan santriwati dalam memahami pembelajaran. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam jurnal Tata Sukayat yang berjudul *Nadhom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah* bahwa *nadhom* sebagai pendidikan nilai-nilai agama, hal ini terlihat dari muatan materinya yang berkaitan dengan keimanan, keislaman dan moralitas Islam. Adapun *nadhomyang* berkaitan dengan keilmuan misalnya seperti *nadhom Jauharat Tauhid (Aqidah)*, *nadhom Akhlaq*, *nadhom Mitra Sejati (Akhlaq)*, *nadhom Fasholatan*, *nadhom Alaki Rabi (fiqih)*, *nadhom Paras Nabi*, *nadhom Siti Patimah (kisah/sejarah)*, *Erang-Erang Sekar Panjang*, *nadhom Sekar Melsti (Tasawwuf)*, *nadhom Tanwirul Qari' (tajwid/Qira'at)*, *nadhom Bahasa Arab*, dan yang lainnya.

Adapun untuk mencapai tujuan keberhasilan para santri dan santriawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, selain diadakannya metode ceramah, hafalan, dan nadhom langkah selanjutnya Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung menerapkan metode tes individu kepada para santri dan santriawati. Tes secara individu ini dinilai cukup efektif untuk mengetahui secara langsung sejauh mana kemampuan santri dan santriawati dalam menguasai pemahaman ilmu tajwid dan menerapkannya pada saat membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang terdapat di dalam jurnal yang berjudul "Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasi Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah" bahwa teknik tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dalam memahami pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan. Tes ini bisa dilakukan setiap pertemuan, tengah semester, ataupun akhir semester. Tes bisa berbentuk tes tulisan, lisan, dan praktek (Hidayat et al., 2019, p. 176).

### **Keunggulan dari Pembelajaran Ilmu Tajwid Pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung.**

Keunggulan dari pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan Pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung yakni mempunyai buku rujukan tajwid sendiri yang di karang oleh pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung yaitu K.H. Saefudin Ahmad, kemudian terletak pada penekanan makhoriul huruf dan juga pemahaman dasar mengenai pembelajaran ilmu tajwid yang meliputi pengetahuan umum dan juga mengetahui rujukan berupa bait-bait yang mejadi dalil hukum tajwid. Selain itu terdapat nadhom-ndhom yang bervariasi dengan berbagai lagam serta ritme yang diterpkan oleh ustaz pada saat proses pembelajaran ilmu tajwid. Dengan demikian pembelajaran tajwid mencakup seluruh aspek pembelajaran, di mulai dari pengetahuan, sikap dan praktik . Hal ini sesuai dengan tujuan dan hasil akhir pembelajaran yang diukur dalam sebuah evaluasi pembelajaran sesuai dengan yang tertera dalam sistem pendidikan nasional yang menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom yang secara garis besar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif yang merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali, mengingat, mengetahui dan mengambil atau menyebutkan kembali adanya konsep, prinsip, fakta, ide, rumus-rumus, istilah dan nama yang secara inti disebut aspek pengetahuan. Yang kedua adalah aspek Afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai seorang peserta didik. Dan yang ketiga adalah aspek Psikomotoris yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu, pengetahuan tertentu.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang studi deskriptif terhadap pola pembelajaran tajwid K.H. Saefudin Ahmad dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an maka dapat ditarik secara umum kesimpulan bahwa konsep pembelajaran ilmu tajwid pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada sumber rujukan utama yang digunakan dalam proses pembelajarannya, yakni Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung menggunakan buku tajwid yang di tulis pendiri pesantren itu sendiri yaitu K.H. Saefudin Ahmad yang di dalam buku tersebut di tulis dengan arab pegon bahasa sunda dengan sistem tanya jawab yang ditambahkan dengan rujukan dalil hukum tajwid dari kitab Tuhfathul Athfal dan kitab-kitab yang lainnya seperti kitab Hidayatul Mustafid dan Hidatus Sibyan. Uniknya buku tajwid karangan K.H. Saefudin Ahmad ini menekankan kepada makhoriul huruf yang ditulis di awal, dan memang dalam pelaksanaannya pun diajarkan di awal pembelajaran serta adanya tuntutan menghafalkan nadhom sebagai dalil rujukan serta nadhom yang bervariasi. Adapun secara khusus penelitian ini memiliki kesimpulan dalam hal program, pelaksanaan, metode serta keunggulan dalam pembelajaran ilmu tajwid pola K.H. Saefudin Ahmad.

1. Program pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung ini terdapat program tadarus al-Quran. Tadarus al-Quran ini dilakukan secara bersama-sama setiap hari senin sampai dengan hari jumat menjelang azan maghrib setelah mengaji kitab kuning sore hari. Dengan

adanya program tadarus al-Quran ini menjadikan santri dan santriawati akan terus berlatih dan terbawa sehingga menjadi terbiasa dalam membaca al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu terdapat program hafalan nadhom setiap pertemuan, dimana para santri dan santriawati harus menyetorkan hafalan nadhomnya minimal dua bait. Hal ini menjadikan para santri lebih mudah dalam memahami materi serta semangat dalam mempelajari ilmu tajwid karena dipandang menarik dan menyenangkan sehingga dapat mempraktikkan ilmu tajwid tersebut pada saat membaca Al-Qur'an baik dari segi pengucapan makharijul huruf, mad, kefasihan, kelancaran dan hukum tajwid yang lainnya.

2. Pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dilakukan berdasarkan pentingnya umat muslim mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga mempelajari ilmu tajwid yang mendukung kepada peningkatan membaca al-Quran guna bisa memahaminya dihukumi wajib. Pembelajaran ilmu tajwid ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah disusun dan direncanakan di awal pembelajaran, serta adanya sistem badal atau guru pengganti jika pengajar utama berhalangan hadir.
3. Metode pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung menggunakan metode ceramah, metode hafalan, metode nadhom, metode tes individu dan metode diskusi. Semua metode tersebut dinilai sangat efektif untuk pembelajaran ilmu tajwid kepada santri dan santriawati pada zaman sekarang.
4. Pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan pola K.H. Saefudin Ahmad di Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah adanya buku rujukan tajwid yang di karang oleh K.H. Saefudin Ahmad sebagai Pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung, penekanan makharijul huruf, nadhom yang bervariasi dan juga pemahaman dasar mengenai pembelajaran ilmu tajwid yang meliputi pengetahuan umum dan juga santri dan santriawati harus mengetahui rujukan dan bait-bait yang mejadi dalil hukum tajwid. Dengan demikian pembelajaran tajwid mencakup seluruh aspek pembelajaran yang dapat dinilai dari pengetahuan, sikap dan penerapan.

### **Acknowledge**

Rasa syukur selalu kita curahkan kepada Allāh Swt. tuhan semesta alam, atas berbagai nikmat yang diberikan-Nya serta rahmat, pertolongan dan karunia-Nya peneliti berhasil menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, baik materi atau pun moril dalam terselesaikannya skripsi ini. Terkhusus terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Neng Cucu dan Bapak Dadang Sulaeman. Terimakasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan, doa, kasih sayang, ketulusan, semangat dan dukungan yang mereka berikan kepada peneliti. Tak lupa kepada adikku tersayang Fika Hasna Asyifa yang selalu mendukung dan mendo'akan juga
2. Keluarga besar yang selalu mendo'akan peneliti untuk segera lulus dan mendapatkan gelar sarjana.
3. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Bandung (UNISBA).
4. Enoch, Drs., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung (UNISBA).
5. Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung (UNISBA).
6. Dr. Dedih Surana., Drs., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang memberikan arahan dan nasihat selama proses penyusunan skripsi.
7. Dr. Mujahid Rasyid., Drs., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, inspirasi, motivasi dan nasihat selama perkuliahan dan bimbingan penyusunan skripsi.

8. Seluruh Dosen yang mengajar di Prodi PAI yang telah mendidik, mengajar, mengarahkan serta merubah pola pikir peneliti agar lebih bijak dan bajik dalam menghadapi berbagai macam permasalahan dan persoalan yang terjadi.
9. Warga Pondok Pesantren Al-Falah Dago Bandung. Bapak Pengasuh (H. A. Suganda, S.Ag., M. Pd), Dewan Asatiz dan Asatizah, Kurikulum (Ust.Rizky Juiansyah, S.Ars), Kang Eman Sulaeman, S.Pd selaku badal, Pengurus Rais 'am 2019-2022, dan warga Kobong Siti Hajar, yang semuanya telah mendukung dan mendoakan penulis selama penulis berada di Al-Falah.
10. Teman-teman angkatan 2018 (GOC) yang telah bersama-sama berbagi ilmu pengalaman juga membantu dan memberikan dukungan, terkhusus pula kepada kelas PAI C 2018. Tak lupa kepada Kakak tingkat dan adik tingkat PAI Unisba yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
11. Teman-teman di kampung halaman, serta guru-guruku tercinta
12. Kepada sahabatku tersayang Anisa Indah Sabila yang selalu ada dalam suka dan duka menjadi salah satu dari sekian banyak alasan untuk menyelesaikan skripsi ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Ajahari, M. A. (2018). *Ulumul Qur'an*. Aswaja Pressindo.
- [2] Al-Mahmud, S. M. (2021). *Ilmu Tajwid Terjemah Hidayatul Mustafid Fi Ahkamit Tajwid Makna Pegon dan Terjemah Indonesia*.
- [3] Anshory, P. I., Ag, M., Anshory, I., & Ag, M. (2018). Silsilah Tafsir Ayat Ahkam Silsilah Tafsir Ayat Ahkam Fatih Fayyad & Fawwaz Faqih. In *Ensiklopedia Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an* (pp. 1–33).
- [4] Ansyari,Syaefullah,S.(2018).*NoTitle*. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1083577-muslim-indonesia-terbanyak-di-dunia-70-persen-belum-bisa-baca-alquran>
- [5] Bukhary, U. (2011). Resepsi Pondok Pesantren di Madura Terhadap Kitan Bergenre Nadzom. *OKARA, Vol.2*.
- [6] Febriansyah, Rahendra Maya, A. M. (2019). Implementas Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Matan Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah: Studi pada Santri Mukim di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor 2019. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 1*, 202–215.
- [7] Habibulloh, M., & Arifin, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif STAD Menggunakan Alat Peraga Alquran untuk Meningkatkan Penguasaan Tajwid. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16*(2), 189–202. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-04>
- [8] Hidayat, T., Asyafah, A., Indonesia, U. P., & Barat, B. J. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pendidikan Islam, 10*, 159–181.
- [9] Indriyani, F., Studi, P., & Akuntansi, K. (2015). *Rancangan Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Multi Media Untuk Siswa Tingkat Dasar Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an DTA At-Taqwa. XVII*(2), 44–49.
- [10] Istiqomah, Z. (2021). *PENGGUNAAN KITAB SYIFAUl JINAN DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA NU PESANGGRAHAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- [11] Mastuhu. (1994a). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- [12] Mastuhu. (1994b). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*.
- [13] Mutohar, A. (2017). *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan)*. Pustaka Rizki Putra.
- [14] Nushah, N. (2019). *Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid (Kasus di Pondok Pesantren Manba'ussalam). 1*, 1–161.
- [15] Qur, A. L., Dengan, A. N., Anita, N., Nisa, K., Tajwid, I., Pondok, D. I., & Kalijaring, P. A. (2020). Strategi Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kalijaring Jombang. *Journal of Education and Management Studies, 3*(2), 13–18.

- [16] Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- [17] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [18] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [19] Sugiyono, P. D. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. ALFABETA.
- [20] Syahuri, S. (2020). *Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tachfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)*.
- [21] Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah*, 21(2), 375–401.
- [22] Hapsoh. & Enoh. (2021). *Pelaksanaan Program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Al-Furqan Kelurahan Cipaganti Kota Bandung*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 79-84